

Analisis Rantai Pasok Dan Daya Saing Sapi Potong Lokal Di Sulawesi Selatan

Palmarudi Mapigau¹, Jusni Ambo Upe³, Kasmiati Kasim

^{1,3}Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

²Jurusan manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

Email: rudmap@yahoo.com

Citation: Mapigau, P., Upe, J.A., & Kasim, K. (2023). Analisis Rantai Pasok Dan Daya Saing Sapi Potong Lokal Di Sulawesi Selatan. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 3(3), 316–327.
<https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/234>

Received: 30 April 2023

Accepted: 15 Mei 2023

Published: 31 Mei 2023

Publisher's Note: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS) stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Licensee Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS), Magetan, Indonesia. This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the supply chain and the competitiveness of native beef cattle in South Sulawesi Province. A conceptual model was developed to examine how supply chains, including strategic supplier partnerships, market information sharing, and knowledge technology in beef cattle production sharing, are related to the competitiveness of native beef cattle. A survey questionnaire based on 64 farmers and intermediary traders from Bone Regency, South Sulawesi Province, was conducted to collect empirical data to test the formulated hypothesis. Spearman's correlation coefficient analysis was conducted to test the hypothesized relationship. The study result showed that strategic supplier partnerships have a significant and positive relationship with competitive native beef cattle, while the market share of information and knowledge technology in beef cattle production was not significant and positively associated with competitive native beef cattle. The study's limitations/implications are other important dimensions for supply chain partnerships, namely information sharing, goal congruence, decision synchronization, incentive alignment, and resource sharing should also be involved in future research. Since this study was limited to the province of South Sulawesi, the findings of this study cannot be generalized to supply chain practices in Indonesia and developing countries. Therefore future research should be carried out in other provinces in Indonesia or developing countries.

Keywords: Supply Chain Partnership, Strategic Supplier Partnership, Market Information Sharing, Knowledge Sharing, Competitiveness Local Beef Cattle

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara rantai pasok dan daya saing sapi potong lokal di Provinsi Sulawesi Selatan. Suatu model konseptual dikembangkan untuk menguji bagaimana rantai pasok, yang terdiri dari kemitraan pemasok strategis, berbagi informasi pasar, dan berbagi pengetahuan teknologi produksi sapi potong memiliki hubungan dengan daya saing dari sapi potong lokal

Kuesioner survei berdasarkan 64 orang peternak dan pedagang perantara dari Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan dilakukan untuk mengumpulkan data empiris untuk pengujian hipotesis yang dirumuskan. Analisis koefisien korelasi spearman digunakan untuk menguji hubungan yang dihipotesiskan. Hasil temuan menunjukkan bahwa kemitraan pemasok strategis memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan dayasaing sapi potong lokal, sedangkan berbagi informasi pasar dan berbagi informasi pengetahuan teknologi dalam produksi sapi potong tidak signifikan dan berhubungan positif dengan dayasaing sapi potong lokal. Keterbatasan/implikasi penelitian ini adalah dimensi penting lainnya untuk kemitraan rantai pasokan, yaitu berbagi informasi, kesesuaian tujuan, sinkronisasi keputusan, penyesuaian insentif, dan berbagi sumber daya juga harus dilibatkan untuk penelitian selanjutnya. Karena penelitian ini hanya terbatas di Provinsi Sulawesi Selatan, temuan dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk praktik rantai pasok di Indonesia dan negara berkembang. Oleh karena itu penelitian masa depan harus dilakukan di provinsi lain di Indonesia atau di negara berkembang lainnya.

Katakunci : Kemitraan Rantai Pasok, Kemitraan Pemasok Strategis, Berbagi Informasi Pasar, Berbagi Pengetahuan, Dayasaing Sapi Potong Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sapi potong yang cukup besar. Data dari hasil Sensus Pertanian tahun 2018 menyebutkan bahwa populasi sapi potong mencapai 14,8 juta ekor dengan rumpun sapi potong terbanyak dipelihara adalah sapi potong lokal (*Bos sondaicus*) yang jumlahnya mencapai 4,8 juta ekor (32,31 persen). Populasi local beef cattle menyebar di seluruh wilayah Indonesia, dimana jumlah terbesar berada di Sulawesi Selatan yakni pada tahun 2020 sudah mencapai 1 405 246 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021). Sapi potong local ini memiliki potensi genetik yang baik dan bermanfaat untuk preferensi konsumen sebab persentase karkasnya yang tinggi dan kualitas dagingnya sesuai dengan kebutuhan/keinginan pasar (Purwanto, et.al., 1990). Hal tersebut menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan memiliki potensi sapi local yang cukup besar dan prospektif untuk memasok daging sapi yang berkualitas di Indonesia.

Pasokan daging sapi local di Indonesia masih menghadapi berbagai isu dan tantangan, termasuk program swasembada daging sapi yang sejak 13 tahun lalu dicanangkan pemerintah namun hingga saat ini belum dapat tercapai, tingginya harga daging sapi lokal di tingkat konsumen (Getaevan, 2019), tingginya pemotongan sapi betina produktif (Sonjaya, 2012), pendekatan agribisnis sapi potong yang dikembangkan saat ini tidak berjalan secara simultan dan harmonis, tersekat-sekat dalam pra produksi, produksi dan pasca produksi (Tawaf et al., 2011). Berkenaan dengan permasalahan tersebut, tampaknya pembenahan rantai pasok sapi potong local sudah sangat perlu dan mendesak dilakukan untuk memaksimalkan manfaat dari tingginya permintaan daging sapi local dan terbukanya berbagai peluang pasar seperti pasar modern, hotel, dan restaurant yang umumnya mereka meminta daging sapi dengan kualitas

yang lebih baik dan lebih jelas (Krisnamurthi, 2013). Selain itu, juga bermanfaat untuk menahan desakan impor ternak hidup dan daging sapi impor (Tawaf et al., 2011) karena persaingan saat ini dan di era pasar global tidak lagi antar individu perusahaan, namun antar manajemen rantai pasok (Li et al., 2006; Kumar et al., 2011). Namun, pembenahan rantai pasok sapi potong lokal, bukanlah hal yang mudah mengingat ada beberapa kendala unik dari sistem rantai pasoknya yaitu bahwa mayoritas sapi potong local dipasok oleh peternakan rakyat dengan skala kecil (3-5 ekor), masa produksi yang lama dan hanya sebagai usaha sampingan atau cabang usaha dan tersebar pada berbagai lokasi usaha serta antar wilayah produsen, yang melibatkan kemitraan pdari banyak pelaku yang kurang terorganisir dan terkoordinasi. Kondisi ini menyebabkan ketika terjadi kenaikan permintaan sapi potong local secara tiba-tiba di pasar atau di daerah konsumsi, potensi sapi potong local yang berada di peternak (daerah produsen) seperti Sulawesi Selatan, NTT, dan NTB tidak dapat digerakkan dengan cepat ke daerah konsumsi daging sapi tinggi, seperti pulau Jawa dan Sumatera (Emawati, Sari, dan Tri Rahayu, 2012; Rasoma, 2013.).

Manajemen rantai pasok (Supply Chain Management, SCM), terutama dalam industri sapi potong adalah suatu sistem yang kompleks dengan kemitraan berbagai pihak (Spens and Kovacs, 2012) Kemitraan antara pelaku rantai pasokan baru-baru ini mendapat perhatian yang meningkat dalam literatur sCM dan mengacu pada perusahaan yang mengakui pentingnya bekerja dan beroperasi bersama sebagai hal yang penting untuk menyelesaikan masalah bersama dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mofokeng dan Chinomona, 2019). Meskipun ada perdebatan akademis mengenai bagaimana kemitraan rantai pasok dapat meningkatkan daya saing industri, yang kurang menonjol dalam banyak literatur adalah bagaimana kemitraan rantai pasok akan dapat meningkatkan daya saing industri sapi potong . Saat ini, studi tentang SCM pada sapi potong berfokus pada aliran rantai pasok dan strategi rantai pasok sapi potong (lihat, Zamaya et al., 2020; Endoh et al., 2021; Tsapi et al., 2022). tetapi masih sangat sedikit perhatian diberikan pada isu-isu ini dalam kemitraan rantai pasok sehubungan dengan daya saing sapi potong (Mathuramaytha, 2011; Ding et al., 2013). Dalam industri sapi potong, kemitraan rantai pasok antar mitra sangat sulit dibangun dan lambat berkembang karena kurangnya koordinasi, hubungan antagonistik, dan informasi asimetris antar aktor (Leat dan Giha, 2008; Giha.,2008) Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara kemitraan rantai pasok yang terdiri dari berbagi informasi pasar dan pengetahuan teknologi produksi sapi potong dan daya saing sapi potong.

Rantai pasok atau manajemen rantai pasok (SCM) telah diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai peneliti sehingga tidak mengherakan bilamana timbul banyak perdebatan tentang definisi dari rantai pasok. Berdasarkan review literatur, Jain et.al. (2010) mendefinisikan konsep rantai pasok adalah kelompok pelaku (perusahaan atau individu) yang saling terkait satu sama lain dan berpartisipasi untuk menambah nilai ke aliran masukan (input), merubah masukan tersebut menjadi produk akhir atau jasa yang diminta oleh konsumen akhir. Lu (2011) menyatakan bahwa ada sejumlah karakteristik kunci yang dapat digunakan untuk menggambarkan rantai pasok. Pertama, rantai pasok terbentuk dan hanya dapat dibentuk jika ada lebih dari satu aktor (individu atau perusahaan) yang berpartisipasi, Kedua, perusahaan yang berpartisipasi dalam rantai pasok biasanya tidak termasuk bisnis yang sama kepemilikan, dan karenanya ada kebebasan di antara kedua perusahaan yang berpartisipasi. Ketiga, perusahaan-perusahaan yang berpartisipasi ini saling terhubung pada komitmen bersama untuk menambah nilai dari aliran material yang berjalan melalui rantai pasok. Keempat, rantai pasok hanya

sepanjang dari pemasok bahan baku hingga ke pengecer, dan konsumen tidak termasuk aktor dari rantai pasok

Manajemen rantai pasok merupakan konsep yang semakin penting pada era perdagangan bebas dan globalisasi. Dalam era tersebut, persaingan bukan lagi produk melawan produk atau perusahaan melawan perusahaan akan tetapi lebih kepada manajemen rantai pasok (Kempainen et.al., 2003; Lockamy dan McCormack, 2004). Konsekwensinya, peningkatan kinerja rantai pasok menjadi aspek mendasar yang perlu diperhatikan untuk mampu bersaing di pasar global dan pasar lokal, (Knowles, 2005; Sidarto, 2008) Kinerja rantai pasok yang efektif dan efisien dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif karena dapat menurunkan biaya pengadaan, mengurangi dampak volatilitas harga terhadap pendapatan, dan akibatnya meningkatkan nilai (Kumar et.al.,2011). Menurut Porter (1985) bahwa keunggulan kompetitif diperoleh dengan biaya yang lebih rendah dari pesaing atau dengan diferensiasi. Namun, dalam rantai pasok, keunggulan kompetitif yang diperoleh oleh dua fakta: mengurangi biaya dan meningkatkan daya tanggap (kelincahan) untuk kebutuhan pelanggan (Martin dan Grbac, 2003).

Kemitraan rantai pasok merupakan sumber potensial dari daya saing karena menghasilkan pengaruh sinerjitas fungsi bisnis antar perusahaan pada keseluruhan rantai sehingga semakin efektif kemitraan, semakin tinggi kinerja usaha dan daya saing (Makalew et al., 2018). Dalam kemitraan rantai pasok daging sapi, Fearne (1998) menyatakan bahwa kurangnya partnership mengurangi daya saing daging sapi karena dapat menyebabkan inefisiensi dalam produksi bahan baku, pembuatan produk olahan dan fungsi dari rantai pasok secara keseluruhan. Studi sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa komponen kemitraan rantai pasok yaitu kemitraan pemasok strategis, berbagi informasi pasar, dan berbagi pengetahuan memiliki dampak besar pada berbagai bentuk keunggulan kompetitif (yaitu harga/biaya), dan akan membantu mengurangi waktu ke pasar (Jie et al.,2015, Sedyaningrum, et al., 2019; Ploenhad et al. ., 2019). Namun, sedikit perhatian telah dicurahkan pada isu-isu ini dalam kemitraan rantai pasok terkait dengan daya saing sapi potong local (Juan Ding et al., 2013; Jie et al., 2015), Saat ini, pemahaman tentang pasokan masih terbatas dan kemitraan rantai pasok sendiri dalam industri sapi potong, dan literatur yang ada tidak membantu peternak menangani strategi manajemen rantai pasok dalam Praktik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dan berlokasi di Kabupaten Bone, yang dipilih karena dapat mewakili daerah sentra produsen sapi potong local di Sulawesi Selatan, dengan jumlah populasi di atas 30.000 ekor dengan pertumbuhan populasi sebesar 4.1 s/d 5,2 %. Selain itu, dari aspek kewilayahan daerah sentra produsen yang dipilih tersebut, juga dapat mewakili entitas wilayah sentra produksi sapi potong lokal di Indonesia, dan khususnya di Sulawesi Selatan

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang memelihara sapi potong lokal dan target populasi adalah petani yang telah memelihara sapi potong lokal minimal lima tahun sehingga memiliki pengalaman dalam kemitraan rantai pasok. Mengingat ukuran populasi penelitian tidak diketahui dengan pasti dan keberadaannya tersebar secara geografis, maka teknik pengambilan sampel menggunakan teknik multi stage cluster sampling. Dari kabupaten tersebut dipilih sebanyak 2 kecamatan dan dari setiap kecamatan dipilih 2 desa berdasarkan kepadatan sapi potong local tertinggi. Berdasarkan hasil sensus pertanian 2018 (BPS Sulawesi Selatan, 2019), maka kecamatan yang dipilih di Kabupaten Bone adalah Libureng (33.536 ekor) dan kecamatan Kahu (25.300 ekor), Selanjutnya, dari setiap kecamatan yang dipilih tersebut,

ditetapkan sebanyak 4 desa yang juga memiliki kepadatan sapi potong local tertinggi, dan dari setiap desa ditetapkan sebanyak 4 orang peternak responden sehingga keseluruhannya ada 32 orang peternak responden penelitian.

Penelitian dilakukan pada dua kelompok sampel, yakni peternak dan pedagang perantara. Kedua sampel ini menggambarkan hubungan dyadic dalam rantai pasok native beef cattle. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Snowball sampling yaitu mewawancarai petani responden awal (32 orang peternak), kemudian mewawancarai responden dari pedagang perantara berdasarkan rekomendasi atau informasi dari responden peternak, dipilih sebanyak 1 orang pedagang perantara, sehingga jumlah keseluruhan responden adalah sebanyak 64 orang

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan menggunakan metode survey. Menurut Piboonrunroj (2012) metode survey sudah sangat populer digunakan dalam penelitian manajemen rantai pasok (SCM) dan merupakan metode yang relatif murah untuk mengukur aspek-aspek SCM. Metode survey pada penelitian ini menggunakan kombinasi antara observasi langsung dan wawancara. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan bantuan kuesioner sebagai sumber data utama, yang berisi daftar pertanyaan yang dibuat dalam bentuk pertanyaan pilihan berganda (multiple choice questions)

Data utama yang dikumpulkan melalui wawancara adalah kemitraan rantai pasok seperti kemitraan pemasok strategis, berbagi informasi pasar, dan berbagi pengetahuan teknologi produksi sapi potong), dan daya saing such as harga, dan waktu ke pasar. . Kemitraan rantai pasokan diukur dengan menanyakan kepada responden tentang bagaimana hubungan jangka panjang di antara anggota rantai pasok, keinginan untuk berbagi informasi pasar di antara anggota rantai pasok, keinginan untuk berbagi pengetahuan produksi sapi potong dengan mitra perspektif mereka. Sementara daya saing diukur dengan menanyakan responden tentang sejauhmana mereka mampu memasok sapi potong local ke pasar lebih cepat daripada pesaing (Time To Market). dan sejauhmana mereka mampu bersaing didasarkan pada harga yang rendah. Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh petani dan pedagang responden dengan jawaban menggunakan poin 5 skala likert dari 1 = sangat tidak setuju sampai dengan 5 = sangat setuju.

Analisis spearman's correlation coefficient dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara kemitraan rantai pasok dan dayasaing sapi bali. Alasan digunakannya spearman's correlation coefficient adalah karena pertanyaan survey memiliki skala ordinal di dalam variable

Adapun rumus korelasi spearman :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

rs = koefisien korelasi Spearman,

di = perbedaan rangking antara pasangan data,

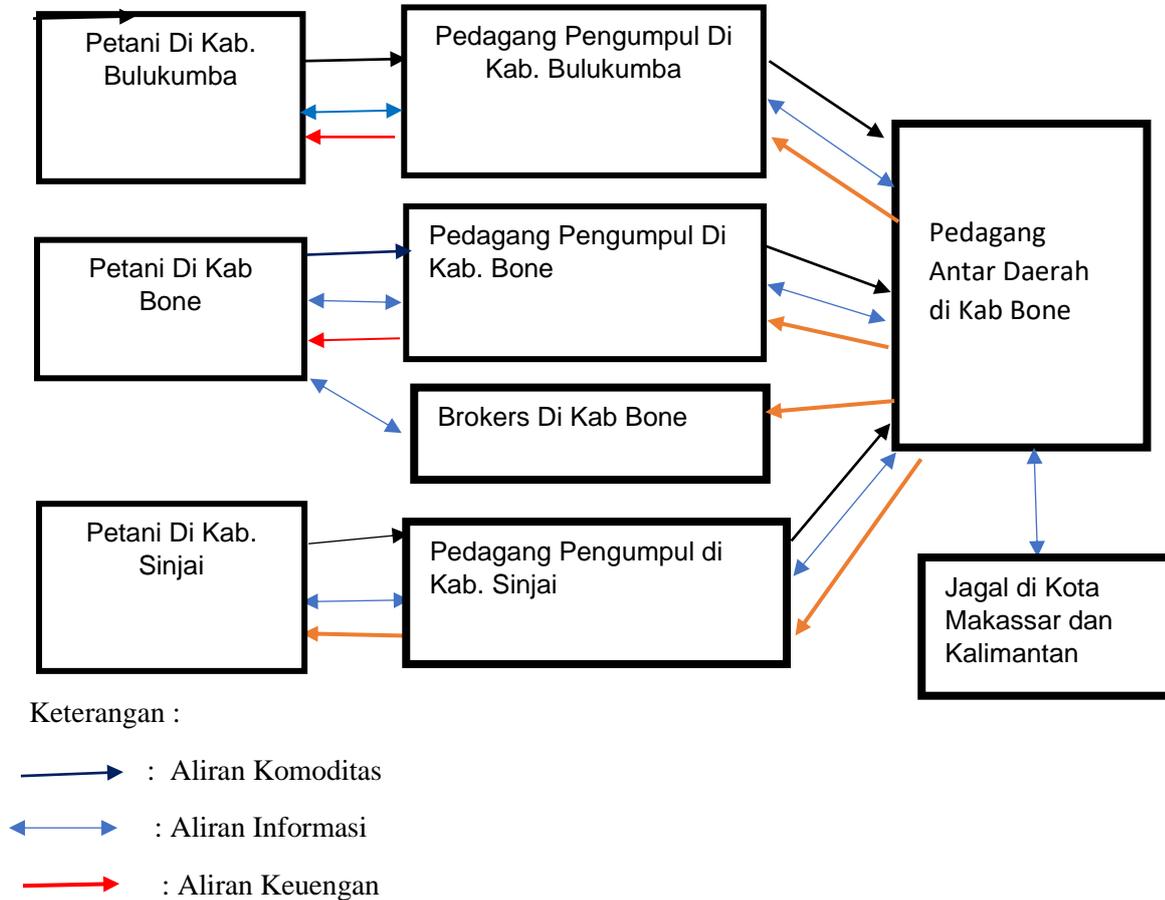
n = banyaknya pasangan data

Untuk menguji kuat tidaknya hubungan antara kemitraan rantai pasok dengan dayasaing sapi lokal digunakan t-hitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Rantai Pasok Sapi Potong Lokal

Analisis pola rantai pasok sapi local memberikan pengetahuan sistematis tentang aliran komoditi sapi local, aliran informasi dan aliran keuangan dari daerah produksi ke pengguna akhir. . Pola rantai pasok sapi potong local di wilayah penelitian disajikan pada Gambar 1



Gambar 1. Pola Rantai Pasok Sapi Potong Lokal di Sulawesi Selatan

Aliran komoditas

Pada Gambar 1, tampak bahwa aliran komoditas sapi potong local di wilayah penelitian dimulai dengan pengumpulan sapi potong dari daerah produksi dipindahkan ke pasar tujuan. Dalam rantai pasok sapi potong lokal tersebut, ternak sapi potong berturut-turut melalui sejumlah pelaku rantai pasok, menyiratkan serangkaian keterkaitan dalam rantai nilai sebelum mencapai pengguna akhir. Seperti disebutkan di atas, pelaku utama rantai pasok sapi potong lokal termasuk petani peternak produsen, pedagang pengumpul, broker, pedagang antar daerah dan jagal di RPH, Untuk menggambarkan rantai pasok sapi potong lokal, beberapa saluran rantai pasok utama yang bergerak dari tempat pengumpulan yang berbeda di daerah produksi dan akhirnya ke jagal RPH dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna akhir. yang terdiri dari aliran komoditi sapi lokal dari petani peternak di wilayah Kabupaten Bone untuk tujuan pasar Kota Makassar dan Kalimantan. Pedagang pengumpul di Kabupaten Bone membeli sapi potong dari petani peternak di wilayah Kabupaten Bone dan kemudian menjualnya kepada pedagang antar daerah Kabupaten Bone Selain membeli sapi potong dari pedagang pengumpul, pedagang antar daerah Kabupaten Bone juga membeli langsung dari peternak Kabupaten Bone melalui perantara broker, yang memberikan informasi tentang peternak yang akan menjual ternak

sapinya. Selain dari pedagang pengumpul dan membeli langsung dari pedangang pengumpul dan peternak dan di Kabupaten Bone, pedagang antar daerah Kabupaten Bone juga membeli sapi potong dari pedagang pengumpul di Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Bulukumba Sapi-sapi potong yang sudah terkumpul di pedagang antar daerah diseleksi, dan jika ada sapi-sapi yang ukurannya (berat dagingnya) tidak sesuai, maka sapi-sapi tersebut dikembalikan pada pedagang pengumpul. Sapi-sapi potong yang memenuhi criteria dikirim ke jagal RPH kota Makassar dan Kalimantan dengan menggunakan mobil truk,

Aliran Informasi.

Pada gambar 1 tampak bahwa aliran informasi sapi potong lokal dimulai oleh Jagal RPH Kota Makassar dan kalimantan yang menginformasikan ke pedagang antar daerah di Kabupaten Bone, minta dikirimkan sapi sejumlah dan ukuran berat daging tertentu, Setelah mendapatkan informasi dari jagal RPH Kota Makassar dan kalimantan tersebut, pedagang antar daerah Kabupaten Bone, kemudian menghubungi pedagang pengumpul dan broker minta dicarikan sejumlah sapi dengan ukuran berat daging tertentu. Setelah sapi-sapi didapatkan oleh pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul mengirimkan sapi-sapi ke pedagang antar daerah dan menginformasikan bahwa sapi pesanannya sudah dikirimkan. Sementara itu, broker mencari peternak yang akan menjual sapinya dan menginformasikannya ke pedangang antar daerah, dan selanjutnya pedagang antar daerah bernegosiasi pembelian dengan peternak tersebut. Setelah pedangang antar daerah menerima sapi dari peternak dan pedagang pengumpul, kemudian menginformasikannya ke jagal di RPH Makassar dan kalimantan bahwa sapi sudah dikirim.

Aliran keuangan.

Pada Gambar 1 tampak bahwa pedagang pengumpul umumnya dibayar secara kredit oleh pedagang antar daerah Kabupaten Bone, dan sisanya dibayar setelah dibayar oleh jagal RPH Makassar dan Kalimantan. Demikian juga dengan broker, fee broker untuk mencari peternak yang akan menjual sapinya dibayar oleh pedagang antar daerah setelah dibayar oleh jagal RPH Makassar dan Kalimantan

Analisis Kemitraan Rantai Pasok dan Keunggulan Bersaing Sapi Lokal

Kemitraan adalah konsep sentral dalam manajemen rantai pasok, dan merupakan kekuatan pendorong yang efektif (Kmetec et al., 2019). Kemitraan rantai pasok didefinisikan sebagai koalisi strategis jangka panjang dari dua atau lebih perusahaan dalam rantai pasok untuk memfasilitasi upaya bersama dan kolaborasi dalam satu atau lebih kegiatan penciptaan nilai inti dengan tujuan meningkatkan manfaat bagi semua mitra dengan membangun kemitraan pemasok strategis, berbagi informasi pasar, dan berbagi pengetahuan untuk mengantisipasi kebutuhan pasar (Agus et al.;2015; Mofokeng and Chinomona, 2019). Hubungan kemitraan rantai pasok sapi potong local dan daya saingnya disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 1. Hubungan Antara Kemitraan Rantai Pasok Dan Daya Saing Sapi Potong Lokal

Kemitraan Rantai Pasok	Daya Saing	
	Koefisien Korelasi	P value
Kemitraan pemasok strategis,	.240*	.0190
Berbagi informasi pasar,	.289 ^{ns} .	2.141
Berbagi pengetahuan technology produksi sapi potong	,327 ^{ns}	2.031

** . Korrelatsi adalah nyata pada tingkat 0.01 (2-tailed).

*. Korrelasi adalah nyata pada tingkat 0.05(2-tailed).

Kemitraan pemasok strategis dengan pemasok memungkinkan organisasi untuk bekerja lebih efektif dengan beberapa pemasok penting yang bersedia berbagi tanggung jawab untuk

keberhasilan persaingan (Agus et al., 2015). Alasan utama untuk memiliki strategi rantai pasok adalah untuk menetapkan bagaimana petani akan bekerja dengan mitra rantai pasok, termasuk pedagang. Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa kemitraan pemasok strategis dan dayasaing memiliki koefisien koreksi positif sebesar 0,240 yang menunjukkan bahwa korelasi antara keduanya cukup kuat. Output menunjukkan korelasi signifikan pada tingkat 5% karena p-value untuk hubungan kemitraan pemasok strategis dan dayasaing (biaya rendah dan time to market) lebih kecil dari nilai alpha. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa kemitraan pemasok strategis mampu meningkatkan dayasaing sapi potong local (biaya rendah dan waktu ke pasar) karena hubungan jangka panjang antara rantai pasok memainkan peran penting dalam pembentukan jaringan strategis dan orkestrasi berbagai kegiatan rantai pasok seperti meningkatkan permintaan pelanggan untuk biaya rendah dan kecepatan memasuki pasar, dan hasil yang serupa dengan penemuan dari Sedyaningrum et al. (2019) dan Akhan et al. (2021) bahwa kemitraan pemasok strategis berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja rantai pasok, dan Shiraz dan Ramezani (2014) yang menemukan bahwa kemitraan pemasok strategis merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan Manufaktur

Berbagi informasi meningkatkan koordinasi antara proses rantai pasokan, meningkatkan tingkat integrasi rantai pasokan dan mempengaruhi kinerja anggota rantai pasokan dalam hal biaya dan tingkat layanan (Rezaei et al, 2015). Berbagi informasi mengacu pada sejauh mana perusahaan berbagi berbagai informasi yang relevan, akurat, lengkap, dan rahasia secara tepat waktu dengan mitra rantai pasoknya (Angeles dan Nath, 2001; Cagliano et al., 2003; Sheu et al., 2006). Berbagi informasi digambarkan sebagai jantung" (Lamming, 1996), persyaratan utama (Sheu et al., 2006), dan dasar (Lee dan Whang, 2001) dari kolaborasi rantai pasok. Tim Riset Logistik Global di Michigan State University (1995) mendefinisikan berbagi informasi sebagai kesediaan untuk membuat data strategis dan taktis seperti tingkat persediaan, prakiraan, promosi penjualan, strategi, dan strategi pemasaran tersedia bagi perusahaan yang membentuk simpul rantai pasok. Hasil korelasi spearman (Tabel 1) menunjukkan bahwa koefisien korelasi spearman untuk berbagi informasi pasar dan dayasaing sapi potong local adalah 0,289 positif yang berarti bahwa hubungan antara keinginan untuk berbagi informasi pasar di antara anggota rantai pasok dan daya bersaing sapi potong local (biaya rendah dan waktu) ke pasar) memiliki sifat positif. Kuatnya korelasi tersebut lemah karena nilai $P > \alpha$, maka hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara berbagai informasi pasar dan dayasaing sapi potong local secara statistik tidak signifikan pada taraf 5%. Pasalnya, kurangnya informasi pasar juga menyebabkan masalah aliran produk dalam rantai pasok sapi potong lokal. Secara khusus, produsen tidak menerima sinyal pasar yang jelas untuk membantu mereka mengembangkan rencana produksi berdasarkan permintaan pasar, dan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mappigau et al. (2015), yang menemukan bahwa keinginan untuk berbagi informasi pasar di antara anggota rantai pasok dianggap penting oleh peternak sapi potong, karena mereka merasa bahwa para pedagang tidak ingin berbagi informasi pasar yang berguna dan juga, memberikan mereka informasi yang akurat dan lengkap tentang pasar dan perubahannya. Kemudian, pedagang cenderung menutup informasi pasar pada peternak sapi potong. Tanpa adanya informasi tersebut, peternak sapi potong tidak dapat mengelola ternaknya secara efisien dan tidak dapat menghasilkan sapi jadi sesuai dengan permintaan pasar, baik dari. Ditambahkan oleh Lotfi dkk. (2019) bahwa distorsi informasi memiliki dampak yang merugikan pada kinerja dan merupakan masalah mendasar yang dihadapi di manajemen rantai pasok. Ketidakpastian dapat muncul sebagai akibat dari kurangnya informasi dari anggota lain. Jika anggota memiliki kemampuan dan kemauan untuk berbagi

informasi dengan anggota lain, ketidakpastian dapat dikurangi secara signifikan. Efek bullwhip mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi yang simetri dalam sistem desentralisasi

Berbagi pengetahuan dalam rantai pasokan dengan demikian memungkinkan mitra dalam rantai untuk mengintegrasikan pengetahuan mereka untuk mengembangkan keunggulan kompetitif potensial (Hadaya dan Cassiv, 2009). Penciptaan pengetahuan bersama mengacu pada sejauh mana mitra rantai pasok mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan respon terhadap lingkungan yang kompetitif dengan bekerja sama (Malhotra et al., 2005). Ada dua jenis kegiatan penciptaan pengetahuan: eksplorasi pengetahuan (yaitu, mencari dan memperoleh pengetahuan baru dan relevan) dan eksploitasi pengetahuan (yaitu, mengasimilasi dan menerapkan pengetahuan yang relevan) (Bhatt dan Grover, 2005). Penangkapan, pertukaran, dan asimilasi pengetahuan (misalnya, proses, teknologi, atau pengetahuan pasar) antara mitra rantai pasok memungkinkan inovasi dan daya saing jangka panjang dari rantai pasok secara keseluruhan (Harland et al., 2004). Hasil korelasi spearman (Tabel 1) juga menunjukkan bahwa pengetahuan teknologi dalam produksi sapi potong dan daya saing memiliki koefisien koreksi positif sebesar 0,327 yang menunjukkan bahwa korelasi antara keduanya lemah karena nilai $P > \alpha$, maka hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara keinginan untuk berbagi pengetahuan teknologi produksi sapi potong dengan perspektif mitra dan daya saing sapi potong lokal (biaya rendah dan waktu ke pasar) secara statistik tidak signifikan pada tingkat 5%. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa kurangnya pengetahuan di antara produksi sapi potong di antara mitra dalam rantai pasok menyebabkan mitra dalam rantai tidak mungkin mengintegrasikan pengetahuan tersebut dan tidak dapat mentransferkannya untuk memperbaiki daya saing, menemukan peluang di pasar dan mengembangkan keunggulan, dan hasil ini sesuai dengan pendapat Hadaya dan Cassivi (2009) bahwa berbagi pengetahuan dalam rantai pasok dengan demikian memungkinkan mitra dalam rantai untuk mengintegrasikan pengetahuan mereka untuk mengidentifikasi peluang di pasar dan mengembangkan keunggulan kompetitif potensial.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa hubungan antara kemitraan rantai pasok dan daya saing sapi potong lokal dapat memiliki hubungan yang berbeda antar dimensi, hubungan antara kemitraan pemasok strategis dan daya saing adalah signifikan dan positif, sedangkan hubungan antara informasi pasar dan pengetahuan teknologi pada sapi potong bagi hasil dengan daya saing tidak signifikan dan positif

Sapi potong lokal menghadapi tantangan dan hambatan yang lebih besar dalam kemitraan rantai pasok dan khususnya untuk meningkatkan daya saingnya di tahun-tahun mendatang. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan tersebut, temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan. karena prinsip rantai pasok telah diadopsi secara luas pada sapi potong lokal, kemitraan pemasok strategis, informasi pasar, dan pengetahuan dalam berbagi produksi sapi potong menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing sapi potong lokal. Berbagai dimensi penting lainnya dari kemitraan rantai pasok, yaitu berbagi informasi, kesesuaian tujuan, sinkronisasi keputusan, penyalarsan insentif, dan berbagi sumber daya harus juga dilibatkan untuk penelitian daya saing sapi potong lokal selanjutnya. karena penelitian ini hanya terbatas di Provinsi Sulawesi Selatan, temuan dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk praktik rantai pasok di Indonesia dan negara berkembang. oleh karena itu penelitian masa depan harus dilakukan di provinsi lain di Indonesia atau di negara berkembang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeles, R and Ravi Nath, R. (2001). Partner Congruence In Electronic Data Interchange (EDI) Relationships, *Journal of Business Logistics*, 22(2): 109-127
- Agus, A., Khan, Z., Makhbu, M., and Hassan, Z. (2015), Supply Chain Management: The Influence of SCM on Production Performance and Product Quality. *Journal of Economics, Business, and Management*, 3(11): 1046-1053.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (Sutas) 2018, Badan Pusat Statistik
- Bhatt, G.D. and Grover, V. (2005). Types of Information Technology Capabilities and Their Role in Competitive Advantage: An Empirical Study. *Journal of Management Information Systems*, 22: 253-277.
- Cagliano, R., Caniato, F. and Spina, G. (2003). . E-business Strategy: How Companies Are Shaping Their Supply Chain Through the Internet, *International Journal of Operations and Production Management*, 23(10): 1142-1162
- Cox, R.J., Yue Zhou, Z and Jung Sup, C., (2003). Beef supply chain in Australia: implications for Korean beef industry, *Journal of Rural Development* 26 (Summer 2003): 83 -112
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, (2021). Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan 2021, Kementerian Pertanian RI
- Emawati, S., Sari, A.I dan Tri Rahayu, E., (2012). Perancangan Model Supply Chain Management Peternakan Sapi Potong Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Tambah, laporan penelitian, LPPM-Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Endoh, E.K.M., Pandey, J. and Sajow, A.B. (2021). Analysis of the Supply Chain of Beef Cattle Commodity and Beef in North Sulawesi, *International Journal of Applied Business and International Management (IJABIM)*, 6 (3), 78-85
- Getaevan, T.Y. (2019). Penyebab Harga Daging Sapi Lokal Lebih Tinggi Dari Harga Daging Sapi Impor Serta Cara Mengubah Kesenjangan Harga, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, .8 (1) : 1998-2016
- Hadaya, P and Cassivi, L. (2009). Supply Chain Management and Knowledge Management, Integrating Critical Perspectives in Theory and Practice, Palgrave Macmillan, London
- Harland, C.M., Zheng, J., Johnsen, T., and Lamming, R. (2004). A Conceptual Model for Researching Creation and Operation of Supply Networks, *British Journal of Management*, 15: 1-21
- Himanshu S.M., Murty, J.S. Senapati, S. K and Khuntia,K. (2020). . Importance Of Information Technology for Effective Supply Chain Management, *International Journal of Modern Engineering Research (IJMER)*, 1 (2): 747-751
- Hudnurkar, M., Jakhar, S and Rathod, U. (2014). Factors affecting collaboration in the supply chain: A literature Review, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 133 (2014) 189 – 202
- Jie, F., Parton, K., Jenkins, R., Cox, R. (2007). Supply Chain Practice, Supply Chain Performance Indicators and Competitive Advantage of Australian Beef Enterprises: A Conceptual Framework, *Australian Agricultural and Resource Economics Society (AARES) 51st Annual Conference*
- Kmetec, A Rosi, B, Kač, S.M. (2019). The Importance Of Partnerships In Supply Chain, *Management*, 24 (2): 95-106

- Lamming, R. (1996). Squaring Lean Supply with Supply Chain Management, *International Journal of Operating & Production Management*, 16: 183-196.
- Lee, H. and Whang, S. (2001). E-Business and Supply Chain Integration, Stanford University. Global Supply Chain Management Forum SGSCMF-W220, November 2001, 17-26.
- Li, S., Nathan, B.R., Nathan T.S. R. and Rao,S.B., (2006). The impact of supply chain management practices on competitive advantage and organizational performance, *Omega* 34(2): 107 – 124
- Lotfi, Z. (2013). Information Sharing in Supply Chain Management. *Elsevier Procedia Technology*, 11 : 298-304
- Makalew, A.G., Hassan Jan, A.B., and Karuntu, M.M. , (2019). Analysis of the Role of Supply Chain Management on Competitive Advantage In Pt. Mitra Kencana Distribusindo Manado, *Jurnal EMBA*, 7 (4): 5446-5455
- Malhotra, A., Gosain, S. and El Sawy, O. (2005). Absorptive Capacity Configurations In Supply Chain: Gearing For Partner-Enabled Market Knowledge Creation, *MIS quarterly* 29(1): 145-87
- Mappigau P, Hastang, Asnawi A and Kadir S, (2015). Improving Collaboration of Bali Cattle Supply Chain and Its Impact on Cattle Farmer Income in South Sulawesi, Indonesia, 5: (5): 1-5
- Mofokeng, T.M and Chinomona, R. (2019). Supply Chain Partnership, Supply Chain Collaboration, and Supply Chain Integration as The Antecedents of Supply Chain Performance, *African Journal of Business Management* 50(1): 1-10
- Muflikh, Y.N., dan Suprehatin, (2009). A Review of Supply Chain Management Literature And Its Implication To Develop Agribusiness In Indonesia, *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 3.: 104-120
- Piboonrungraj, P., (2012). Supply Chain Collaboration: Impacts and Mediation on Firm Performance. Doctor thesis, Cardiff University
- Ploenhad, J., Laoprawatchai, P., Thongrawd, C., Jernsittiparsert, K., (2019). Mediating Role of Competitive Advantage on the Relationship of Supply Chain Management and Organizational Performance on the Food Industry of Thailand, *Int. J Sup. Chain. Mgt*, 8 (4):.216-226
- Qayyum, M.N., Ali, M and Shaza, K. (2012). The Impact of Supply Chain Management Practices on the Overall Performance of the Organization, *Proceedings of 3rd International Conference on Business Management*,
- Rasoma, M.S, (2013), Supply Chain Ternak Sapi di Indonesia, Makalah, Disampaikan Pada Acara Workshop Solusi Alternatif Permasalahan Daging Sapi Nasional, Bogor, 22 Mei 2013
- Rezaei, J., Wang, J. and Tavasszy, L. (2015). Linking Supplier Development to Supplier Segmentation Using Best Worst Method, *Expert Systems with Applications*, 42(23): 9152-9164.
- Rota, C., Reynolds, N and Zanasi, C. (2012). Collaboration and Sustainable Relationships: their Contribution to the Life Cycle Analysis in Agri-Food Supply Chains, Conference Paper/ Presentation, *International European Forum on System Dynamics and Innovation in Food Networks*, 574 – 583
- Sedyaningrum, M., , Prasetya, A and Mawardi, M.K. (2019). The Effect of Strategic Supplier Partnership on Supply Chain Integration, Supply Chain Performance, and Farmers Performance, *Wacana* 22 (1): 1-9

- Sheu, C., Yen, H.R., Chae, D., (2006). Determinants of Supplier-Retailer Collaboration: Evidence from An International Study, *International Journal of Operations and Production Management*, 26 (1): 24–49.
- Shiraz, M.A.E and Ramezan, E. (2014). Impact of Supply Chain Management Strategies On Competitive Advantage In Manufacturing Companies of Khuzestan Province, *Singaporean Journal Of Business Economics, And Management Studies*, 2 (11): 1-6
- Sofyan, M., & Mare, S. S. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Daging Sapi impor Pada Cost di Hotel Grand Dafam Ancol Jakarta. *JAMBIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(2), 129-136.
- Sonjaya H, (2012). Mengkaji Program Sejuta Ekor Sapi di Provinsi Sulawesi Selatan. Retrieved from Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar
- Spens, K., and Kovacs, G., (2012). Mixed Methods In Logistics Research: The Use Of Case Studies And Content Analysis, *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management* 42(3), <http://hdl.handle.net/10138/158303>
- Tawaf, R., Setiadi, R., dan Daud, A.R., (2011). Restrukturisasi agribisnis sapi potong menuju kesejahteraan peternak, Laporan penelitian, Unpad Bandung
- Tsapi, V., Assene, M.N and Haasis, H.D. (2022). The Complexity of the Meat Supply Chain in Cameroon: Multiplicity of Actors, Interactions, and Challenges, *Logistics*, 6 (4): 1-16.
- Zamaya, Y Pramana, A., Ningsih, A.R and Kurnia, D. (2020). Analysis of Supply Chain Beef Cattle in Riau Province, *JITRO (Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis)*, 9(2) : 529-535
- ZLotfi, Z. Mukhtar, M Sahran, S, and Zadeh, A.T. (2019). Information Sharing in Supply Chain Management, The 4th International Conference on Electrical Engineering and Informatics (ICEEI 2013), *Procedia Technology* 11 (2013) 298 – 304